

**JARINGAN SOSIAL PENAMPUNG BARANG BEKAS
DI KELURAHAN LABUH BARU BARAT
KECAMATAN PAYUNG SEKAKI
KOTA PEKANBARU**

Oleh : Andi Siregar

andi_siregar93@yahoo.com

Pembimbing : Dra. Indrawati M,Si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Dengan perumusan masalah bagaimana bentuk jaringan sosial antara pemulung, penampung barang bekas, dan agen pabrik dan apa faktor yang mempengaruhi keterlekatan hubungan dalam jaringan sosial antara pemulung dengan penampung barang bekas dan penampung barang bekas dengan agen pabrik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk jaringan sosial yang terjadi antara pemulung, penampung barang bekas, dan agen pabrik. Untuk mengetahui hubungan keterlekatan yang terjadi antara pemulung dengan penampung barang bekas dan penampung barang bekas dengan agen pabrik. Teknik penentuan sampel ditentukan secara purposive sampling karena penulis telah menetapkan beberapa kriteria subjek yang akan dilakukan sebanyak 5 orang penampung barang bekas dan 5 orang pemulung. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Hasil dari lapangan mengatakan bahwa bentuk jaringan sosial penampung barang bekas di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki berupa jaringan horisontal dan jaringan vertikal. Bentuk keterlekatan hubungan dalam jaringan sosial yaitu hubungan produksi, hubungan hutang piutang, hubungan, hubungan personal, hubungan dalam antar jemput barang, hubungan pembayaran, hubungan silaturahmi, dan solidaritas penampung barang bekas.

Kata Kunci : Jaringan Sosial, Penampung Barang Bekas

**SOCIAL NETWORK OF SECOND HAND CONTAINER
IN LABUH BARU BARAT VILLAGE PAYUNG SEKAKI DISTRICT
PEKANBARY CITY**

By: Andi Siregar

andi_siregar93@yahoo.com

Supervisor: Dra. Indrawati, Msi

Departement Of Sociology, Faculty Of Social and Political Science

University Of Riau

Bina Widya Campus, Hr Soebrantas Km 12,5 Street Simpang Baru, Panam

Pekanbaru, Riau

Abstract

This research was conducted in Labuh Baru Barat Sub District, Payung Sekaki District, Pekanbaru City. Issues of the research are (1) how the social network forms between scavenger, used containers, and factory agent? (2) what factors influence the closeness of relationships in social network between scavengers and container used goods and container used goods with factory agent? The purpose of researc is to determine the form of social networks that occur between scavengers, container used goods, and factory agent. To find out the relationship of closeness that occurs between scavengers with container use goods and container use goods with factory agent. The sample determination technique was determined by purposive sampling because the author had determined a number of subject criteria to be carried out as many as 5 second hand containers and 5 scavengers. The author uses qualitative research conducted by the author is descriptive qualitative research with data collection technique namely observation, interviews, documentation, and literature study. The type of research conducted by author is descriptive qualitative research. The result from field say that the form of a social network that holds used goods in Labuh Baru Barat Sub District of Payung Sekaki District is a horizontal and vertical network. The form of attachment in social network is the production relationship, relationship between accounts receivable debt, personal relationships, relationship in freight forwarding, payment relationship, hospitality relationship, and solidarity in used goods collection.

Keyword: Social Network, Second Hand Container

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, setiap membicarakan urbanisasi yang biasa dikonotasikan sebagai migrasi penduduk desa ke kota seringkali akan berbuntut pada munculnya sektor informal di kota. Sebaliknya munculnya sektor informal yang sering dianggap mengganggu pemandangan dan ketertiban kota seringkali dianggap menjadi penyebab terjadinya urbanisasi, karena sektor informal di kota mampu menghidupi pendatang dari daerah untuk tinggal di kota sehingga menjadi daya tarik desa atau daerah untuk tinggal di kota. Oleh karena itu, berbicara tentang urbanisasi seringkali tidak lepas dari sektor informal, dan sebaliknya. Lingkaran setan ini banyak muncul di Indonesia karena sektor informal di kota di Indonesia tidak mampu menampung ledakan urbanisasi yang terjadi (Paulus, 2007: 93-94).

Kota Pekanbaru merupakan salah kota yang sedang berkembang dengan jumlah penduduk semakin meningkat pertahunnya. Sebagai pusat pemerintah dan pusat berjalannya perekonomian dan industri, Kota Pekanbaru memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik pendatang sehingga menjadi salah satu faktor penyebab bertambahnya jumlah penduduk kota pekanbaru. Dilihat dari data BPS Kota Pekanbaru, penduduk Kota Pekanbaru tahun 2013 jumlah penduduk 999.301 jiwa. Pada agustus 2014 jumlah penduduk Kota Pekanbaru berkembang mencapai 1.021.710 jiwa. Kota Pekanbaru dari 2013 mengalami pertumbuhan penduduk sebanyak 22.679 jiwa. (BPS Kota Pekanbaru, 2014).

Penduduk perkotaan sebahagian besar terdiri dari kaum imigran sebagaimana yang dijelaskan di atas tadi. Keberadaan mereka yang tidak dibekali dengan keahlian dan pendidikan yang cukup mengakibatkan di perkotaan banyak terjadi pengangguran. Selain itu, mereka yang bekerja di sektor informal pada umumnya semata-mata memiliki motivasi kerja yang terbatas pada upaya bertahan hidup dan bukan untuk memupuk keuntungan guna mencari kekayaan.

Di Kota Pekanbaru, masyarakat yang berprofesi sebagai penampung barang bekas jumlahnya masih tidak terlalu banyak, akan tetapi lambat laun jumlahnya terus berkembang. Keberadaan mereka tidak terlepas dari pemulung. Pemulung dan penampung barang-barang bekas adalah termasuk kedalam pekerjaan informal yang sama dunia kerjanya berkecimpung dengan “sampah” atau barang-barang bekas yang nantinya akan di daur ulang oleh pabrik.

Memahami aktivitas hubungan sosial menjadi sesuatu yang penting, untuk memahami aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan memahami aturan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat itu. Norma tidak lain adalah seperangkat tata kelakuan yang dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat. Demikian juga perilaku berhubungan sesama anggota masyarakat akan berpedoman pada tata aturan atau norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Aturan-aturan itu diperlukan agar anggota masyarakat dalam

berhubungan tidak saling merugikan sehingga terjadi suatu kehidupan yang harmonis.

Pemulung dan penampung barang bekas ini terjadi hubungan ekonomi seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan menjual barang-barang bekas, selain itu hubungan antara penampung barang bekas dengan pemulung yaitu bahwa pemulung sebagai pemasok barang-barang bekas yang selanjutnya dari hubungan ekonomi ini nantinya akan mengarah kepada hubungan sosial, dimana hubungan sosial antara pemulung dengan penampung barang bekas bisa dilihat dengan adanya silaturahmi antara kedua belah pihak dan adanya sifat saling tolong menolong, misalnya adanya hubungan hutang piutang, pemberian hadiah pada saat acara besar keagamaan dan lainnya. Sehingga, hubungan yang terjalin tersebut menunjukkan bukan hanya sekedar hubungan biasa, melainkan hubungan yang erat dan saling tergantung satu sama lainnya, sama halnya seperti jaring yang terkait satu dengan lainnya. Usaha penampungan barang bekas hampir ada di seluruh daerah di Kota Pekanbaru, baik itu tingkat kecamatan dan kelurahan. Kelurahan Labuh Baru Barat merupakan salah satu kelurahan di Kota Pekanbaru. Di Kelurahan Labuh Barat, usaha penampung barang bekas ada 5 tempat, hal ini berdasarkan survey lapangan yang dilakukan oleh penulis dan ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung juga.

Bertitik tolak dari uraian diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti mengenai seluk beluk pemulung, penampung barang bekas dan agen pabrik dalam hubungannya dalam menciptakan sebuah jaringan

sosial dalam usaha yang bergerak dalam sektor informal. Dimana terdapat beberapa penampung barang bekas ini terjadi di Kelurahan Labuh Baru Barat, Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Maka penulis mengambil penelitian ini dengan judul: **Jaringan Sosial Penampung Barang Bekas Di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.**

1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, sepintas terlihat adanya sebuah jaringan sosial yang memiliki status sosial yang berbeda dan ini terjalin dengan erat. Hal ini dikarenakan pihak-pihak yang terlibat merasa adanya sekutu dalam mempertahankan kepentingan mereka. Meskipun didalam kenyataannya hubungan mereka tersebut tidak selamanya berjalan dengan baik dan cenderung berat sebelah.

Dari fenomena yang di paparkan penulis ada 2 masalah pokok yang harus dipelajari:

1. Bagaimana profil penampung barang bekas di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru?
2. Bagaiman bentuk jaringan sosial penampung barang bekas di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Tujuan Penelitian
 1. Untuk mengetahui profil penampung barang bekas di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

2. Untuk mengetahui bentuk jaringan sosial penampung barang bekas di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

2.1 Teori Jaringan Sosial

Jaringan sosial bisa dijelaskan dengan berbagai cara, seperti yang dikemukakan oleh Robert M.Z. Lawang (2004:50-54), yakni jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* diterjemahkan dalam bahasa sebagai jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work*, sehingga menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (*net*). Berdasarkan cara berpikir seperti itu, maka jaringan (*network*), menurut Lawang (2004: 50-51), dimengerti sebagai:

1. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan bekerja bersama-sama.
3. Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus)

kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak.

4. Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Malah kalau satu simpul saja putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini, analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaring itu hanya dua saja.
5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau diantara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
6. Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Sedangkan sosial, dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dikaitkan atau dihubungkan dengan orang lain atau menunjuk pada makna subjektif yang mempertimbangkan perilaku atau tindakan orang lain yang berkaitan dengan pemakaian tersebut.

Maka, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa studi jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif yang berhubungan atau

dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar aktor tersebut. Dalam kenyataan, dimungkinkan terdapat banyak jenis ikatan antar simpul (dalam buku *Pengantar Sosiologi Ekonomi* oleh Damsar, 2011:157-158).

2.2 Sektor Informal

Menurut Todaro (2000:351), Sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik khas seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relatif sederhana. Sementara itu, Gilbert dan Gogler (1985), menandai sektor informal dengan ciri-ciri: (a) mudah dimasuki; (b) bersandar pada sumber daya lokal; (c) usaha milik sendiri; (d) operasinya dalam skala kecil; (e) padat karya dan teknologinya bersifat adoptif; (f) keterampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal; dan (g) tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif.

Keberadaan sektor informal yang umumnya tidak terorganisasi dan tertata secara khusus melalui peraturan pemerintah, resminya baru dikenal pada tahun 1970-an sesudah diadakannya serangkaian observasi di beberapa negara-negara Dunia Ketiga yang sejumlah besar tenaga kerja perkotaan tidak memperoleh tempat atau pekerjaan di sektor modern yang formal. Beberapa penelitian yang diadakan mengungkapkan bahwa persentase dari total tenaga kerja perkotaan

yang berada di sektor informal berkisar antara 30-70 % (Todaro, 2000:350 Menurut ILO, sektor informal dapat didefinisikan sebagai sektor yang mudah dimasuki oleh pengusaha atau pendatang baru, menggunakan sumber-sumber ekonomi dalam negeri, usaha ekonomi yang dimiliki oleh keluarga, berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya, dan teknologi yang disesuaikan dengan keterampilan yang dibutuhkan tidak diatur oleh pemerintah dan bergerak dalam pasar penuh persaingan. Sedangkan, menurut UU. Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, sektor informal dimasukkan sebagai usaha kecil. Dalam UU tersebut, dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Adapun usaha kecil tersebut meliputi usaha kecil formal, usaha kecil informal, dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil formal adalah usaha yang terdaftar, tercatat, dan telah berbadan hukum, sementara usaha kecil informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, seperti petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun-temurun dan atau berkaitan dengan seni budaya (Haryanto, 2011:231).

2.3 Teori Keterlekatan

Pendekatan sosiologi ekonomi baru atau juga sering disebut pendekatan “keterlekatan” mengajukan pandangan yang lebih

dinamis, yaitu bahwa kepercayaan tidak muncul dengan seketika tetapi terbit dari proses hubungan antar pribadi dari aktor-aktor yang sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama. Kepercayaan bukanlah barang baku (tidak berubah), tetapi sebaliknya, ia terus menerus ditafsirkan dan dinilai oleh para aktor yang terlibat dalam hubungan perilaku ekonomi (<http://sosbud.kompasiana.com>).

Keterlekatan, menurut Granovetter (1985), merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara rasional dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Ini tidak hanya terbatas pada tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas, seperti penetapan harga dan institusi-institusi ekonomi, yang semuanya terpendam dalam suatu jaringan sosial (Damsar, 2011: 139).

2.4 Teori Kepercayaan

Dalam terminologi sosiologi, konsep kepercayaan dikenal dengan *trust*. Menurut Torsvik (2000:458), menyebutkan kepercayaan merupakan "kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi risiko yang muncul dari perilakunya". Konsep kepercayaan yang dikaitkan dengan risiko, juga dikemukakan oleh Luhman (1979:1998), suatu istilah yang hanya muncul pada zaman modern. Akan tetapi, menurut Giddens (2005:44), kepercayaan pada dasarnya terikat, bukan kepada risiko, namun kepada berbagai kemungkinan. Menurut Giddens (2005:45).

2.5 Definisi Konsep

Berdasarkan masalah yang telah diajukan di atas agar tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam memberikan pengertian-pengertian, maka disini penulis memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Sektor informal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penampung barang bekas yang usaha sendiri, teknologi relatif sederhana, tidak menuntut keterampilan khusus, usaha yang didirikan sudah \pm 3-5 tahun dan menggunakan tenaga kerja keluarga maupun tenaga orang lain (karyawan).
2. Penampung barang bekas yaitu seseorang yang secara sosial-ekonomi berada pada posisi sosial-ekonomi yang lebih tinggi, sehingga atas dasar itu dapat menguasai sejumlah sumber daya yang dimanfaatkan untuk memberikan bantuan sekaligus perlindungan dan surplus sumber daya kepada pemulung yang merupakan anggotanya.
3. Pemulung adalah suatu profesi yang mana pekerjaannya mengutip atau mencari barang-barang bekas atau membelinya dari penduduk, secara sosial-ekonomi berada pada posisi sosial yang lebih rendah, yang membutuhkan bantuan dan perlindungan terhadap kehidupan ekonomi mereka, posisi ini sangat tergantung

- pada penampung barang bekas.
4. Lapak/gudang adalah tempat penampungan-penampungan barang bekas yang dimiliki penampung barang bekas. Lapak yang dimaksud disini adalah lahan atau bangunan yang dibuat oleh si penampung atau lapak tersebut bisa juga berada di sekitar rumah si penampung barang bekas.
 5. Jaringan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rangkaian hubungan sosial yang terjalin antara pemulung dengan penampung barang bekas, penampung barang bekas dengan agen pabrik.
 6. Jaringan sosial dengan penampung barang bekas dengan pemulung, indikatornya antara lain lamanya hubungan kerja, adanya hubungan hutang piutang, hubungan silaturahmi dan hubungan solidaritas antara pemulung dengan penampung barang bekas .
 7. Jaringan sosial penampung barang bekas dengan agen pabrik adalah lamanya hubungan jual beli, dan mau memberikan tunggakan pembayaran kepada penampung barang bekas.
 8. Keterlekatan yang dimaksud antara pemulung dengan penampung barang bekas dan penampung barang bekas dengan agen pabrik yaitu memberikan bantuan atau peminjaman berupa uang atau barang, kunjungan sakit, penetapan harga jual-beli

barang bekas, kunjungan syukuran, hubungan personal (*face to face*), hubungan produksi dan solidaritas hubungan antara pemulung dengan penampung barang bekas .

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil lokasi di Kota Pekanbaru Kelurahan Labuh Baru Barat, Kecamatan Payung Sekaki, pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- Terdapatnya gejala fenomena jaringan sosial yang terjadi antara pemulung, penampung barang bekas ,dan agen pabrik.
- Adanya beberapa tempat penampungan barang-barang bekas di Kelurahan Labuh Baru Barat.

3.2 Subjek penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek penelitian dipilih oleh peneliti yaitu subjek yang dianggap dapat menguasai dan bisa menjawab masalah yang ingin diteliti. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah dengan cara *purposive sampling* yaitu adanya kriteria khusus dalam memilih subjek penelitian. Di dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah agen penampung barang bekas dan pemulung barang bekas. Adapun jumlah penampung yang diambil yaitu sebanyak 5 orang penampung dan 5 orang pemulung mewakili dari masing-masing penampung.

Ada pun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yakni sampel

bertujuan atau purposive sampling. Sampel bertujuan atau purposive sampling yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Suharsimi, 2003:128). Dalam penelitian ini sampel yang diambil 5 penampung barang bekas, dan 5 pemulung. Teknik pengambilan sampel bertujuan ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik biasanya dilakukan karena pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh (Suharsimi, 2006:139-140).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti mencoba untuk mendiskripsikan suatu bentuk jaringan sosial antara pemulung, penampung barang bekas, dan agen pabrik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mengamati kejadian yang kompleks dan terjadi serentak, pengamatan disegiyogiakan menggunakan alat bantu misalnya kamera, video tape, dan audio-tape recorder (Suharsimi, 2006:230).

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti/pewawancara untuk tujuan

mendapatkan informasi maupun pendirian secara lisan seorang responden dengan wawancara tatap muka (face to face), antara pewawancara dengan responden (Manase Malo dan Sri Trisnoningtias, 125).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terpimpin dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memperoleh data yang diperlukan dan tidak menyulitkan responden dalam memberi jawaban.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagiannya (Suharsimi, 2006:231).

Dalam hal ini, penulis mengambil gambar-gambar yang berhubungan dengan objek penelitian. Mulai dari proses pencarian barang-barang bekas sampai pada tahap akhir di jual kepada penampung barang bekas hingga agen pabrik.

3.4 Jenis Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dan pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian ini, adapun data tersebut meliputi:

- a. Karakteristik responden.
 - b. Ketentuan harga barang bekas.
 - c. Hubungan hutang-piutang.
 - d. Tingkat pendapatan.
 - e. Dan sebagiannya.
- #### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dan dari sumber-sumber lainnya yang dapat mendukung dan menunjang penelitian ini, seperti catatan-catatan monografi Kelurahan Labuh Baru Barat, buku, jurnal, internet, dan sebagiannya.

3.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif dalam melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan. Keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda sehingga dalam pengumpulan data, analisis dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing (Sugiyono, 2008: 21)

4.1 Keadaan Geografis Wilayah

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ} 14'$ - $101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$ Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5- 50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5-11 meter.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 daerah Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 62,96 \text{ km}^2$ menjadi $446,50 \text{ km}^2$, terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan atau desa. Dari hasil pengukuran atau pematokan di lapangan oleh BPN TK I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah $632,26 \text{ km}^2$.

Meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang ada pada akhirnya meningkat pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 Menjadi 12 Kecamatan Dan 58 Kelurahan atau Desa Baru.

jumlah penduduk Kecamatan Payung Sekaki pada Tahun 2017 yang berjumlah 78.136 jiwa yang tersebar di 8 wilayah kelurahan, dimana 8 kelurahan tersebut yang paling banyak jumlah penduduknya adalah Kelurahan Labuh Baru Timur dengan penyebarannya mencapai jumlah 24.453 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk per kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Payung Sekaki.

4.1.2 Kepadatan Penduduk

Salah satu persoalan demografi yang penting adalah masalah kepadatan penduduk karena dapat memunculkan masalah sosial ekonomi dalam masyarakat, sebab semakin tinggi kebutuhan seseorang akan ruang dan lahan selanjutnya persaingan akan penguasaan lahan akan semakin tinggi di samping harga lahan yang juga akan semakin meningkat, dan kalau hal itu tidak dikelola dengan baik maka konflik tidak akan terhindarkan. Jumlah penduduk, luas area kelurahan dan kepadatan penduduk pada tahun 2017, kepadatan penduduk (jiwa/km²) tertinggi berada di Kelurahan Labuh Baru Barat dengan kepadatan penduduk 2.503 jiwa/km².

4.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Jumlah sarana dan prasarana perekonomian penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Labuh Baru Barat dengan jumlah keseluruhan sebanyak 2.813, dengan masing-masing jumlah sarana dan prasarana perekonomian yakni sarana pasar sebanyak 3 tempat, sarana bank sebanyak 1 sarana, sarana toko sebanyak 729 toko, dan warung/kios sebanyak 2.089 kios.

Hubungan sosial penampung barang bekas

Hubungan Produksi

Bahwa dalam hubungan produksi unsur saling percaya sangat menonjol sekali dan ini akan mereka jaga dan pertahankan, karena mereka akan mengalami kesulitan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya sebab penghasilan mereka kadang tidak tentu karena tidak ada jaminan untuk mendapat barang bekas untuk selanjutnya. Kondisi ini dipengaruhi karena dalam pencarian barang bekas ini sangat tergantung dengan keberuntungan seseorang tersebut, jika nasibnya baik, kondisi fisik dan cuaca yang mendukung kemungkinannya dia memperoleh hasil yang baik pula.

Hubungan Dalam Antar Jemput Barang Bekas

Barang bekas yang dijual oleh pemulung kepada penampung barang bekas biasanya dijemput oleh penampung. selain itu ada juga beberapa yang mengantar sendiri ke lapak penampung. Salah Satu Informan yang peneliti wawancarai yang bernama Bapak Sitanggung mengatakan bahwa biasanya dia menjemput barang bekas langsung ke pemulung yang menjadi langganannya, jika si pemulung tidak

memiliki kendaraan untuk mengantar ke lapak penampung.

Hubungan Pembayaran

Dari hasil penelitian terdapat hubungan pembayaran antara pemulung dengan penampung biasanya dilakukan secara langsung atau tunai. Namun antara penampung dan agen pabrik pembayaran bisa dilakukan melalui transfer ATM maupun pembayaran kontan di tempat setelah barang tiba di pabrik.

Hubungan Silaturahmi

Hubungan silaturahmi yang terjalin antara pemulung dan penampung dapat terlihat ketika ada undangan pesta maupun syukuran yang diadakan oleh pemulung atau penampung barang bekas. Mereka biasanya menghadiri undangan pesta atau syukuran yang diadakan. Selain itu juga ketika perayaan hari besar keagamaan, biasanya penampung akan memberikan bingkisan berupa minuman, kaleng, berbagai jenis kue. dan bersilaturahmi antara sesama yang merayakan hari besar keagamaan tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa jaringan sosial penampungan barang bekas di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki, sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapati bahwa asal daerah informan penampung barang, rata-rata merupakan pendatang yang merantau di Kota Pekanbaru. Dan tidak memiliki keahlian khusus untuk bersaing mencari kerja di Kota Pekanbaru.

Asal daerah informan kebanyakan berasal dari Sumatra Utara.

2. Bentuk jaringan penampung barang bekas di Kelurahan Labuh Baru Barat berupa jaringan sosial mikro. Dalam jaringan sosial mikro, dimana penampung barang bekas yang terlibat memiliki hubungan sosial antar individu dengan individu, misalnya penampung barang bekas dengan pemulung, penampung barang bekas dengan agen pabrik dan bentuk jaringan sosial tersebut bukan hanya mengandung unsur ekonomi, tetapi juga terkandung unsur keterlekatan, kepercayaan, dan koneksi .

3. Terjadinya hubungan jaringan sosial antara penampung dengan pemulung atau dengan agen pabrik didasari oleh sama-sama mempunyai kepentingan (*interest*) yaitu hubungan jaringan sosial yang terbentuk dari hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan, dimana kepentingan ini dimaksudkan bahwa pemulung mendapat upah dari penampung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebaliknya penampung barang bekas mendapat keuntungan dari pemulung yaitu adanya

kesepakatan tersedianya stok barang untuk kelancaran kegiatan usahanya .

4. Dalam hubungan jaringan sosial antara pemulung dengan penampung barang bekas serta dengan agen besar tidak saja hanya bermotif ekonomi, tetapi dalam hal ini juga ada bermotifkan unsur sosial seperti terletak kepada kesediaan penampung untuk memberikan bantuan kepada pemulung pada saat sulit atau kemalangan, contohnya: pemberian hutang kepada pemulung oleh penampung barang bekas, maupun pemberian hadiah berupa minuman dan makanan oleh agen pabrik ke penampung barang bekas dan tentunya juga penampung barang bekas melakukan hal yang sama pada pemulung pada saat hari besar keagamaan .

SARAN

Saran Yang Dapat Dikemukakan Dari Hasil Penelitian Ini Yaitu :

1. Diharapkan kepada para penampung dan pemulung barang bekas lebih mempererat hubungan yang tercipta, agar dampak pada hubungan baik yang tercipta akan menambah kemajuan usaha penampung dan menambah tingkat

kesejahteraan pemulung dan penampung.

Pemerintah sebaik juga memproteksi pemulung dalam masalah harga, agar tidak terjadi kesewenang-wenangan dalam penetapan harga dan juga perlu adanya pengawasan dan perhatian pemerintah serta hendaknya pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

B.N. Marbun. 1979. Kota Indonesia Masa Depan. Jakarta: PT. Erlangga.

Chris Manning dan Efendi Tadjuddin Noer. 1991. Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI).

Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Ekonomi, Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media Group.

Damsar. 1997. Sosiologi Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

George Ritzer. 2003. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2007. Teori Sosiologi Moder, Edisi Ke VI. Jakarta: Prenada Media Group.

Hartomo dan Arnicun Aziz. 2001. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hidayat. 1996. Menuju Kebijakan Tepat Guna Dalam Peranan Sektor Informal. Jakarta.

J.E. Goldthorpe. 1992. Sosiologi Dunia Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia.

Manase Malo dan Sri Trinoningtias. Pusat Antar

Universitas Ilmu-Ilmu Sosial. Pekanbaru.

Michael P. Todaro. 1999. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi V. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Michael P. Todaro. 2000. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi VII. Jakarta: Penerbit Erlangga.

M. Elly Setiadi dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Prenada Media Group.

Paulus Hariyono. 2007. Sosiologi Kota Untuk Arsitek. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahardjo Adisasmita. 1992. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Selo Soemardjan. 1993. Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sindung Haryanto. 2011. Sosiologi Ekonomi. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz.

Soerjono Soekanto. 2005. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2003. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Slamet Santoso. 1992. Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara
SKRIPSI

Erwin Miller. 2007. Hubungan Sosial Antara Pemulung Dengan Penampung Barang Bekas di Kecamatan Marpoyan Damai. Pekanbaru: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Rahmat Hidayat .S. 2007. Jaringan Sosial Pedagang Kaki Lima (Studi Tentang Pedagang Rokok Kota Pekanbaru). Pekanbaru: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Muhammad Sandy Agusti. 2018. Jaringan Sosial Dalam Aktivitas Pedagang Kue Tradisional Di Kelurahan Limbungan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Pekanbaru: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau.

Masdelina. 2017. Pola Pertukaran Sosial Dalam Interaksi Antara Pemulung Dengan Agen di Tempat Pembuangan Akhir Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru. Pekanbaru: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau.

INTERNET

[http: ilmu pengetahuan umum.com](http://ilmu.pengetahuan.umum.com)

[http: sosbud.kompasiana.com](http://sosbud.kompasiana.com)

Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru Tahun 2014